

Konstruksi *Buddhist Personality Scale* Berdasarkan Tipologi *Carita* dengan Metode DeVellis

Rahmad Setyoko

STABN Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia
rasyokh@radenwijaya.ac.id

Abstract

This research aims to develop a personality scale based on the carita typology using the DeVellis method, test its validity and reliability, and interpret the results of measuring the Buddhist Personality Scale. This type of research is Research and Development with eight stages of DeVellis scale development. The test subjects were 86 Buddhists at the Mahabodhi Buddhist Center and the Tanah Putih Temple, Semarang. The validity of the scale was measured using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and the reliability of the scale was measured using Cronbach's Alpha. This research produced a Buddhist Personality Scale which functions to measure personality type tendencies based on the Carita typology, namely: Ragacarita (Greedy), Dosacarita (Angry), Mohacarita (Dull), Saddhacarita (Faithful), Buddhicarita (Intelligent), and Vittakacarita (Speculative). Scale construction is carried out in stages: 1) determining the measurement object based on theory; 2) assembling item based on the indicators; 3) selecting the scale format, namely the Likert Scale, 4) carrying out content validation by an expert panel; 5) revising items and adding accompanying items to produce 70 items; 6) carrying out validation tests with scale trials on research samples; 7) interpreting measurement results; and 8) scale optimization. The results of the validity test on the Buddha Personality Scale show that all items have a loading factor value > 0.500 so that the Buddha Personality Scale is appropriate to use to measure personality types. The Cronbach's Alpha value for each personality type instrument is > 0.800 , so it can be stated that the Buddhist Personality Scale is very reliable as an instrument for measuring personality types based on the Carita typology. The results of the scale trial showed that 41 people had a tendency towards the Saddhacarita personality type, 28 people had a tendency towards the Buddhicarita type, and the rest had a tendency towards other personality types.

Keywords: *Buddhist Personality Scale; Carita Typology; DeVellis Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala kepribadian berdasarkan tipologi *carita* dengan metode DeVellis, menguji validitas dan reliabilitasnya, serta menginterpretasikan hasil pengukuran *Buddhist Personality Scale*. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* dengan delapan tahap pengembangan skala DeVellis. Subjek uji coba merupakan umat Buddha di Vihara Mahabodhi Buddhist Center dan Vihara Tanah Putih Semarang sebanyak 86 orang. Validitas skala diukur menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan reliabilitas skala diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*. Penelitian ini menghasilkan *Buddhist Personality Scale* yang berfungsi untuk mengukur kecenderungan jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita*, yaitu: *Ragacarita* (Serakah), *Dosacarita* (Pemarah), *Mohacarita* (Lamban), *Saddhacarita* (Penuh Keyakinan), *Buddhicarita* (Cerdas), dan *Vittakacarita* (Spekulatif). Konstruksi skala dilakukan dengan tahapan: 1) menetapkan objek pengukuran berdasarkan teori; 2) merakit item yang disesuaikan dengan indikator; 3) pemilihan format skala, yaitu Skala

Likert, 4) melakukan validasi isi oleh panel ahli; 5) merevisi item dan menambahkan item penyerta sehingga menghasilkan 70 butir item; 6) melakukan uji validasi dengan uji coba skala pada sampel penelitian; 7) mengevaluasi hasil pengukuran; dan 8) optimalisasi skala. Hasil uji validitas pada *Buddhist Personality Scale* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *loading factor* > 0,500 sehingga *Buddhist Personality Scale* tepat digunakan untuk mengukur tipe-tipe kepribadian. Nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen tipe kepribadian > 0,800 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Buddhist Personality Scale* sangat andal sebagai instrumen pengukuran jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita*. Hasil uji coba skala menunjukkan bahwa 41 orang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Saddhacarita*, 28 orang memiliki kecenderungan *Buddhicarita*, dan sisanya memiliki kecenderungan tipe kepribadian yang lain.

Kata Kunci: Skala Kepribadian Buddhis; Tipologi Carita; Metode DeVellis

Pendahuluan

Kepribadian adalah perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kepribadian merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan perilaku atau tindakan masing-masing individu (Effendi, 2016). Istilah kepribadian merujuk pada ciri-ciri watak yang konsisten pada seorang individu sehingga melekat menjadi suatu identitas khusus (Subadi, 2009). Kepribadian seseorang terbentuk oleh faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan, media) sehingga menghasilkan karakteristik kepribadian yang unik pada masing-masing individu (Sjarkawi, 2015).

Kajian tentang kepribadian oleh para ahli menghasilkan tipologi kepribadian untuk mempermudah dalam memahami sifat manusia. Tipologi Hypocrates dan Galenus membagi kepribadian manusia menjadi *sanguinis* (lincah, riang, optimis), *flegmatis* (tenang, dingin, sabar), *koleris* (garang, mudah marah, pendendam), dan *melankolis* (muram, penakut, pesimis). Tipologi Jung membedakan jenis kepribadian manusia menjadi dua, yaitu *introvert* (tertutup) dan *ekstrovert* (terbuka). Heymans lebih jauh menggolongkan kepribadian manusia menjadi delapan, yaitu: *nerves* (tidak sabar, agresif), *koleris* (cekatan, rapi), *gepasioner* (ambisius, suka mengkritik), *sentimental* (muram, menyendiri), *amorf* (pelupa, lamban), *sanguinis* (kekanak-kanakan, riang), *flegmatis* (banyak perhitungan, tidak emosional), dan *apatis* (susah bergaul, pendendam). Pembagian tipe-tipe kepribadian tersebut didasarkan pada prinsip emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder (Sujanto, 2009).

Tipologi kepribadian dalam agama Buddha dijelaskan secara terperinci oleh Buddhaghosa. Buddhaghosa adalah seorang *bhikkhu* yang hidup di India pada abad ke-5 M. Karyanya yang paling terkenal adalah kitab *Visuddhimagga* yang berarti jalan pemurnian. Kitab ini menjelaskan tentang tipologi kepribadian yang dikenal dengan istilah *carita*. Terdapat enam *carita*, yaitu: *rāgacarita* (serakah), *Dosacarita* (benci), *Mohacarita* (bodoh), *saddhācarita* (yakin), *Buddhicarita* (pandai), dan *Vitakkacarita* (spekulatif). Pemahaman tentang jenis *carita* yang dimiliki menjadi salah satu cara untuk menentukan objek meditasi yang tepat agar dapat mengatasi faktor-faktor batin negatif sehingga mencapai hasil latihan yang maksimal.

Skala kepribadian menjadi instrumen yang sering digunakan untuk mendeteksi jenis kepribadian seseorang. Pengembangan tes kepribadian sudah dilakukan oleh para ahli psikologi sejak lama. Henry A. Murray pada tahun 1938 membuat skala kepribadian EPPS (*Edward's Personal Preference Schedule*) yang merupakan bentuk tes untuk mengukur kepribadian seseorang melalui motif dan kepentingan mereka menggunakan

rumusan dari teori Allen L. Edward. Katharine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers pada tahun 1942 memperkenalkan tes kepribadian MBTI (*Meyers-Briggs Type Indicator*) yang dibuat berdasarkan teori kepribadian Carl Jung. Costa & McCrae pada tahun 1992 mengembangkan skala kepribadian NEO-PI-R berdasarkan lima dimensi kepribadian manusia (*Big Five Personality*) yang meliputi: *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*.

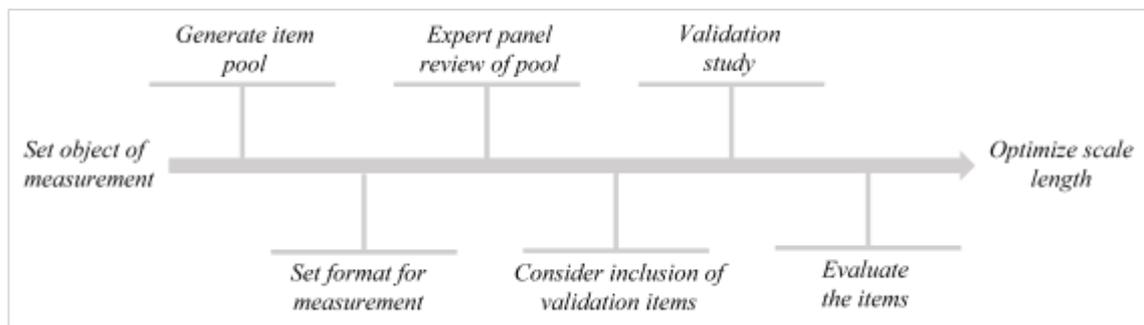
Penelitian tentang pengembangan alat ukur kepribadian saat ini masih menjadi hal yang penting untuk dilakukan sehubungan dengan munculnya perspektif dan metode baru dalam mengenali tipe-tipe kepribadian. Vigil-Colet melakukan penelitian dengan judul “*Development and Validation of the Overall Personality Assessment Scale (OPERAS)*” yang didasari oleh teori *Big Five Personality* (Vigil-Colet et al., 2013). Fatmawati melakukan penelitian pengembangan aplikasi tes kepribadian berbasis *intelligent agent* menggunakan metode *summary* untuk membantu psikolog menginterpretasikan hasil tes kepribadian (Fatmawati et al., 2016). Karbono mengembangkan instrumen temperamen dalam perspektif Buddhis berdasar kitab *Visuddhimagga* (Karbono, 2018). Farmawati mengembangkan alat ukur *Islamic Personality Scale* berdasarkan teori kepribadian Islam yang meliputi: *ammarah*, *lawwamah*, dan *mutmainah* (Farmawati & Hidayati, 2019).

Penyusunan skala yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek psikologi manusia dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyusun skala kepribadian adalah metode DeVellis. Metode tersebut dikemukakan oleh Robert F. DeVellis, seorang profesor di *University of North Carolina at Chapel Hill*, yang memiliki pengalaman lebih dari 35 tahun dalam pengukuran variabel psikologis dan sosial. Metode pengembangan skala menurut DeVellis memiliki sistematika prosedur yang meliputi: *set object of measurement*, *generate item pool*, *set format for measurement*, *expert panel review of pool*, *consider inclusion of validation items*, *validation study*, *evaluate the items*, dan *optimize scale length* (DeVellis, 2016). Metode ini juga digunakan dalam penelitian pengembangan alat ukur refleksi holistik pada mahasiswa di Griffith University (Bass et al., 2022). Pengembangan *Infant Toddler Education Belief Scale for Pre-service Early Childhood Educators (ITEBS4PECES)* di Kırıkkale University Turki juga menggunakan metode DeVellis (Ünlü-Çetin & Koğar, 2020)

Buddhist personality scale berdasarkan tipologi *carita* dikembangkan dengan tujuan untuk membantu umat Buddha dalam memahami kecenderungan temperamen yang dimiliki sehingga dapat memilih cara hidup yang tepat dan menemukan solusi-solusi atas permasalahan-permasalahan yang timbul karena jenis kepribadian yang dimilikinya. Peneliti menganggap metode DeVellis sangat tepat digunakan untuk mengembangkan sebuah skala atau alat ukur sehingga peneliti membuat konstruksi *Buddhist Personality Scale* berdasarkan tipologi *carita* dengan metode *DeVellis*. Luaran penelitian ini adalah sebuah instrumen atau skala yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian atau studi yang membutuhkan alat ukur kepribadian berdasarkan tipologi *carita*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Produk yang dikembangkan berupa instrumen skala pengukur kategorisasi kepribadian berdasarkan tipologi *carita*. Produk dikembangkan dengan menggunakan metode DeVellis yang memiliki prosedur atau tahapan yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Skala DeVellis
 Sumber : DeVellis dalam (Kyriazos & Stalikas, 2018)

Instrumen *Buddhist Personality Scale* yang dikembangkan diuji cobakan kepada umat Buddha di Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan besaran subjek uji coba adalah *cluster random sampling*. Kelompok sampel yang dipilih adalah kelompok umat Buddha Vihara Mahabodhi Buddhist Center dan umat Buddha Vihara Tanah Putih sejumlah 86 orang. Uji validitas konstruksi *Buddhist Personality Scale* dilakukan dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui program SPSS Statistics 25.

Hasil dan Pembahasan

1. Objek Pengukuran *Buddhist Personality Scale*

Langkah pertama dalam konstruksi skala berdasarkan metode DeVellis adalah menentukan objek dan tujuan dari skala yang akan dikembangkan. Objek pengukuran dalam Skala Kepribadian Buddhis adalah enam jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita* dalam Kitab *Visuddhimagga* (Kusaladhamma, 2019), yaitu:

a. *Ragacarita* (Serakah)

Fenomena psikis yang berhubungan dengan sifat serakah adalah licik (*māyā*), munafik (*sāṭheyya*), keinginan yang berlebihan (*mahicchātā*), keinginan jahat (*pāpicchatā*), ketidakpuasan (*asantuṭṭhi*), persuasi (*saṅga*), tamak (*tintina*), tidak sopan (*asabhāgavutti*), tidak simpatik (*arati*), cuek (*tandi*), gelisah (*viṅambhita*), makan berlebihan (*bhattasammado*), kelesuan (*satasolīnattam*), tipu muslihat (*kuhanā*), menyindir (*lapanā*), dan mencari keuntungan terus menerus (*lābena lābam nijiginsanatā*).

Perilaku yang sering muncul pada orang dengan kepribadian *Ragacarita* meliputi: menyakiti orang lain, membunuh hewan, mencuri, perbuatan seksual tercela, mengonsumsi minuman keras, sering menonton drama, berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak tepat, dan bergaul dengan teman yang jahat. *Treatment* yang dapat dilakukan jika seseorang memiliki kepribadian *Ragacarita* adalah meditasi dengan objek *nīlakasiṇa* (*kasiṇa* biru), sepuluh objek menjijikkan (mayat kembang, mayat pucat, mayat bernanah, mayat dibelah, mayat digerogoti, mayat berserakan, mayat tercacah, mayat berdarah, mayat penuh belatung, dan tengkorak), dan perenungan pada tubuh (*kayagatāsati*).

b. *Dosacarita* (Pemarah)

Fenomena psikis yang berhubungan dengan sifat pemarah adalah kemarahan (*kodha*), dendam (*upanāha*), tidak tahu berterima kasih (*makkha*), meremehkan (*palāsa*), kecemburuan (*issā*), kekikiran (*macchariya*), keras kepala (*dovacassata*), dan salah pergaulan (*pāpamittā*).

Perilaku yang sering muncul pada orang yang memiliki kepribadian *Dosacarita* meliputi: menyakiti orang lain, membunuh hewan, indera yang tidak terkendali, penyiksaan diri, kedengkian, tidak patuh, bergaul dengan teman yang jahat, dan terlibat dalam pertarungan. *Treatment* yang dapat dilakukan jika seseorang memiliki kepribadian *Dosacarita* adalah meditasi dengan objek *nīlakasiṇa* (*kasiṇa* biru), *pītakasiṇa* (*kasiṇa*

kuning), *lohitakasiṇa* (*kasiṇa* merah), *odātakasiṇa* (*kasiṇa* putih), dan perenungan terhadap empat kediaman luhur (*mettā bhāvanā*, *karuṇā bhāvanā*, *muditā bhāvanā*, dan *upekkhā bhāvanā*).

c. **Mohacarita (Lamban)**

Fenomena psikis yang berhubungan dengan sifat lamban adalah kemalasan (*thīna*), kegelisahan (*uddaccha*), penyesalan (*kukkucca*), keraguan (*vicikicchā*), dogmatis (*adanaggāhi*), kesulitan dalam melepaskan (*duppaṭinissaggitā*), ketidakhati-hatian (*muttahasacca*), dan kurangnya kesadaran (*asampajañña*).

Perilaku yang sering muncul pada orang yang memiliki kepribadian *Mohacarita* meliputi: berbicara sembarangan, berbohong, malas, galau, mengagumi orang yang berbuat jahat, menghina orang bijak, tidak punya pendirian, dan melekat pada pandangan salah. Jenis praktik meditasi sederhana seperti *ānāpānasati* (perhatian pada napas) dapat menjadi *treatment* yang tepat untuk orang yang memiliki kepribadian *Mohacarita*.

d. **Saddhacarita (Penuh Keyakinan)**

Fenomena psikis yang berhubungan dengan sifat penuh keyakinan adalah kemurahan hati (*muttacāga*), keinginan untuk mengunjungi orang suci (*ariyānadassana kāmātā*), keinginan untuk mendengarkan ajaran orang suci (*saddhammaṃsotukāmātā*), ceria (*pāmojjabahulatā*), kecerdikan (*asaṭṭahatā*), kejujuran (*amāyāvītā*), dan meyakini keyakinannya (*pasādanīyesuṭhānesu pasādo*).

Perilaku yang sering muncul pada orang yang memiliki kepribadian *Saddhacarita* meliputi: sabar, bijak dalam berbicara, penuh kasih sayang, suka berbagi ilmu, bersih, lemah lembut, murah hati, tidak oportunistis, setia pada agama, mengagumi kebaikan orang lain, giat berlatih, melatih keseimbangan batin, tidak suka menyakiti orang lain, gemar membaca buku, dan mempunyai pandangan luas.

Objek meditasi yang tepat untuk mengembangkan sifat positif pada diri orang dengan kepribadian *Saddhacarita* adalah *Dasanussati* (sepuluh perenungan): perenungan terhadap Buddha, perenungan terhadap Dhamma, perenungan terhadap Saṅgha, perenungan terhadap kebajikan, perenungan terhadap kedermawanan, perenungan terhadap makhluk suci, perenungan terhadap kematian, perenungan pada tubuh, perenungan pada pernapasan, perenungan pada kedamaian.

e. **Buddhacarita (Cerdas)**

Fenomena psikis yang berhubungan dengan sifat cerdas adalah: mudah belajar (*savacassatā*), memiliki teman baik (*kalyāna mittatā*), makan secukupnya (*bojane amattaññutā*), selalu waspada dan serius (*saṃveganīyesu ṭhanesu saṃvego*), berlatih dengan bijaksana (*saṃviggassaca yoniso padhānaṃ*).

Perilaku yang sering muncul pada orang yang memiliki kepribadian *Buddhacarita* meliputi: berpikir kritis, bijaksana, meningkatkan kemampuan intelektual, mudah memahami, baik hati, bergaul dengan teman yang baik, penuh perhatian, memiliki daya ingat yang baik, dan tidak memanjakan diri dengan makanan. Objek meditasi yang dapat menguatkan sifat positif *Buddhacarita* meliputi: *maraṇānussati bhāvanā* (perenungan terhadap kematian), *āhārepaṭikūlasaññā* (perenungan terhadap makanan), dan *catudhātuvaṭṭhāna* (perenungan terhadap empat unsur).

f. **Vitakkacarita (Spekulatif)**

Fenomena psikis berhubungan dengan sifat spekulatif meliputi: banyak bicara (*bhassabahulata*), suka berkumpul (*ganaramatā*), tidak berminat melakukan perbuatan baik (*rattindumayana*), dan sulit menyelesaikan pekerjaan (*divapajjalana*). Perilaku yang sering muncul pada orang yang memiliki kepribadian *Vitakkacarita* meliputi: cerewet, menjadi sorotan publik, tidak suka berbuat kebajikan, hidup di dunia mimpi, selalu berubah pikiran, mudah percaya pada orang lain, tidak suka aturan, dan suka berdiam di lingkungan yang tidak bermoral. Jenis praktik meditasi sederhana seperti *ānāpānasati*

(perhatian pada napas) dan *nīlakasiṇa* (*kasiṇa* biru) dapat menjadi *treatment* yang tepat untuk orang yang memiliki kepribadian *Vitakkacarita*. Skala Kepribadian Buddhis (*Buddhist Personality Scale*) dikembangkan dengan tujuan untuk membantu seseorang mengenali jenis kepribadiannya, apakah cenderung memiliki kepribadian *Ragacarita* (serakah), *Dosacarita* (pemarah), *Mohacarita* (lamban), *saddhācarita* (penuh keyakinan), *Buddhicarita* (cerdas), atau *Vitakkacarita* (spekulatif). Hasil pengukuran dari skala ini berfungsi untuk menentukan jenis objek meditasi apa yang sesuai dengan kepribadiannya. Umat Buddha, khususnya, meyakini bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi yang hanya dapat diraih apabila manusia dapat melenyapkan sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif dalam dirinya. Untuk itu, dengan mengenali kecenderungan sifat negatif dan sifat positif yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya, seseorang dapat lebih fokus dalam upayanya meningkatkan kualitas baik sebagai keutamaan manusia dalam kehidupan spiritual maupun kehidupan bermasyarakat.

2. Perakitan Item dan Format Skala

Langkah kedua dan ketiga dalam konstruksi skala berdasarkan metode DeVellis dilakukan secara bersamaan, yaitu perakitan item dan penentuan format skala. Penentuan format skala harus dilakukan bersamaan dengan pembuatan item agar keduanya kompatibel. Misalnya, membuat daftar pernyataan yang panjang mungkin hanya membuang-buang waktu jika format skala yang akhirnya dipilih adalah daftar ceklis yang terdiri dari item kata tunggal. Secara umum, skala yang terdiri dari item-item yang dapat diberi skor pada beberapa kontinum dan dijumlahkan untuk membentuk skor skala adalah yang paling sesuai (DeVellis, 2016). Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan Skala Likert untuk mengukur respon terhadap item dalam Skala Kepribadian Buddhis.

Skala Likert diciptakan oleh sosiolog Rensis Likert yang mengusulkan skala untuk mengukur sikap (Tanujaya et al., 2022). Skala Likert mengukur sikap dengan meminta responden menunjukkan seberapa kuat mereka setuju atau tidak setuju dengan serangkaian pernyataan tentang suatu topik. Lima poin merupakan jenis skala Likert yang paling banyak digunakan dalam berbagai ilmu sosial. Penggunaannya juga lebih mudah karena dapat memetakan pilihan responden ke dalam lima pilihan yang jelas, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Jika jumlahnya tujuh atau bahkan 11 maka responden akan kesulitan menentukan pilihan. Format skala dan item yang telah dikembangkan dalam konstruksi *Buddhist Personality Scale* ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Format Skala dan Item *Buddhist Personality Scale*

Saya melihat diri saya sebagai orang yang:	STS	TS	N	S	SS
1. Pandai bersilat lidah	<input type="radio"/>				
2. Lain di mulut lain di hati	<input type="radio"/>				
3. Suka membeli barang secara berlebihan	<input type="radio"/>				
4. Ingin merampas hak orang lain secara paksa	<input type="radio"/>				
5. Tidak puas dengan apa yang Saya miliki	<input type="radio"/>				
6. Merayu untuk mendapatkan yang Saya inginkan	<input type="radio"/>				
7. Ingin memperoleh lebih banyak untuk Saya sendiri	<input type="radio"/>				
8. Menghina orang lain di depan banyak orang	<input type="radio"/>				
9. Bahagia di atas penderitaan orang lain	<input type="radio"/>				
10. Tidak peduli ucapan orang lain	<input type="radio"/>				
11. Pikiran tidak tenang saat meninggalkan rumah dalam keadaan kosong	<input type="radio"/>				
12. Suka makan secara berlebihan	<input type="radio"/>				

13. Malas bergerak	<input type="radio"/>				
14. Menceritakan kebohongan agar mendapat simpati orang lain	<input type="radio"/>				
15. Mencela penampilan orang lain	<input type="radio"/>				
16. Suka mengejar kekayaan	<input type="radio"/>				
17. Memarahi orang lain dengan kata-kata kasar	<input type="radio"/>				
18. Penderitaan	<input type="radio"/>				
19. Sering minta tolong tapi tidak mau menolong	<input type="radio"/>				
20. Memandang rendah orang lain	<input type="radio"/>				
21. Iri terhadap pencapaian orang lain	<input type="radio"/>				
22. Tidak mau berbagi dengan orang lain	<input type="radio"/>				
23. Tidak mau menerima saran dari orang lain	<input type="radio"/>				
24. Berteman dengan preman	<input type="radio"/>				
25. Sering menunda pekerjaan	<input type="radio"/>				
26. Mencemaskan sesuatu yang belum terjadi	<input type="radio"/>				
27. Merasa kecewa atas hasil yang Saya peroleh	<input type="radio"/>				
Saya melihat diri saya sebagai orang yang:	STS	TS	N	S	SS
28. Tidak percaya diri	<input type="radio"/>				
29. Merasa paling benar	<input type="radio"/>				
30. Selalu dibayangi masa lalu	<input type="radio"/>				
31. Ceroboh	<input type="radio"/>				
32. Melamun saat sedang mengerjakan sesuatu	<input type="radio"/>				
33. Senang memberi tanpa mendiskriminasi	<input type="radio"/>				
34. Suka berbincang-bincang dengan <i>Bhante</i>	<input type="radio"/>				
35. Suka mendengarkan ceramah	<input type="radio"/>				
36. Selalu gembira	<input type="radio"/>				
37. Bisa memecahkan masalah dengan cara yang solutif	<input type="radio"/>				
38. Berbicara apa adanya tanpa ditutup-tutupi	<input type="radio"/>				
39. Merasa yakin bahwa Dharma adalah kebenaran	<input type="radio"/>				
40. Mudah memahami penjelasan dalam waktu singkat	<input type="radio"/>				
41. Memiliki banyak sahabat yang baik	<input type="radio"/>				
42. Sederhana dalam makanan	<input type="radio"/>				
43. Selalu berkonsentrasi dengan apa yang sedang Saya kerjakan	<input type="radio"/>				
44. Bisa memilih mana yang terbaik untuk Saya lakukan	<input type="radio"/>				
45. Cerewet	<input type="radio"/>				
46. Mudah berbaur dalam suatu komunitas	<input type="radio"/>				
47. Memilih berdiam di rumah daripada membantu tetangga	<input type="radio"/>				
48. Tidak menyelesaikan pekerjaan secara tuntas	<input type="radio"/>				
49. Menolak membayar iuran dana sosial	<input type="radio"/>				
50. Suka bercerita panjang lebar	<input type="radio"/>				

Sumber: olah data penelitian

3. Validasi Ahli

Tinjauan ahli menjadi langkah keempat dalam konstruksi skala. Hasil tinjauan para ahli menunjukkan bahwa secara keseluruhan, konstruksi *Buddhist Personality Scale* sangat layak digunakan untuk mengukur jenis kepibadian. Item yang telah dirancang sebagaimana besar sudah sangat sesuai, namun beberapa item perlu diubah agar lebih tepat dalam mendefinisikan indikator yang diukur. Hasil validasi ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Validasi Ahli

No	Aspek	Persentase	Kategori
1	Objek Pengukuran	89%	Sangat Relevan
2	Tujuan Skala	78%	Relevan
3	Format Skala	89%	Sangat Relevan
4	Relevansi Item	93%	Sangat Relevan

Sumber: Olah Data Penelitian

4. Pengembangan Item

Langkah kelima dalam konstruksi skala adalah menambahkan item penyerta berupa *unfavorable* item. Tujuan peneliti melibatkan item yang memiliki arah berlawanan (*unfavorable*) adalah sebagai upaya untuk mereduksi respons persetujuan monoton. Adanya item yang memiliki arah terbalik diharapkan mengondisikan responden untuk membaca tiap butir pernyataan lebih seksama. Pengembangan item pada *Buddhist Personality Scale* menyertakan 20 item *unfavorable* atau 29% dari keseluruhan item sehingga total keseluruhan item yang dikembangkan adalah sebanyak 70 item. Daftar item *favorable* dan *unfavorable* pada *Buddhist Personality Scale* ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Item *Buddhist Personality Scale*

Jenis <i>Carita</i>	<i>Favorable Item</i>	<i>Unfavorable Item</i>
<i>Ragacarita</i>	1. Pandai bersilat lidah	1. Bersyukur dengan apa yang dimiliki
	2. Lain di mulut lain di hati	2. Senang berbagi dengan orang lain
	3. Suka pada sesuatu secara berlebihan	3. Ikut berbahagia dengan kesuksesan orang lain
	4. Ingin merampas hak orang lain secara paksa	4. Menolong orang lain yang membutuhkan
	5. Tidak puas dengan apa yang dimiliki	
	6. Merayu untuk mendapatkan yang diinginkan	
	7. Ingin memperoleh lebih banyak untuk diri sendiri	
	8. Berperilaku/berucap tidak sesuai dengan etika/norma	
	9. Bahagia di atas penderitaan orang lain	
	10. Tidak peduli pada sebuah kondisi	
	11. Merasa tidak tenang dan selalu khawatir	
	12. Makan melebihi porsi tubuh	
	13. Malas gerak	
	14. Menceritakan kebohongan agar mendapat simpati orang lain	
	15. Mencela penampilan orang lain	
	16. Suka mengejar kekayaan	

<i>Dosacarita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memarahi orang lain dengan kata-kata kasar 2. Pendendam 3. Sering minta tolong tapi tidak mau menolong balik 4. Memandang rendah orang lain 5. Iri terhadap pencapaian orang lain 6. Tidak mau berbagi dengan orang lain 7. Tidak mau menerima saran dari orang lain 8. Salah memilih teman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaafkan kesalahan orang lain dengan tulus 2. Selalu mengingat kebaikan orang lain 3. Suka memuji keunggulan orang lain 4. Suka memberi tak harap kembali
<i>Jenis Carita</i>	<i>Favorable Item</i>	<i>Unfavorable Item</i>
<i>Mohacarita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering menunda pekerjaan 2. Mencemaskan sesuatu yang belum terjadi 3. Merasa kecewa atas hasil yang diperoleh 4. Tidak percaya diri 5. Merasa paling benar 6. Selalu dibayangi masa lalu 7. Ceroboh 8. Kurang berinisiatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka bangun lebih pagi 2. Optimis 3. Bisa merelakan yang sudah terjadi 4. Waspada setiap saat
<i>Saddhacarita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang memberi tanpa mendiskriminasi 2. Suka berbincang-bincang dengan bhante 3. Suka mendengarkan ceramah 4. Selalu gembira 5. Bisa memecahkan masalah dengan cara yang solutif 6. Berbicara apa adanya tanpa ditutup-tutupi 7. Merasa yakin bahwa Dharma adalah kebenaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang memberi hanya kepada orang-orang tertentu 2. Menyembunyikan rasa sedih dengan memasang wajah ceria 3. Suka membual
<i>Buddhacarita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah memahami hanya dengan sekali atau dua kali mendengarkan penjelasan 2. Memiliki banyak sahabat yang baik 3. Makan sesuai takaran tubuh 4. Selalu berkonsentrasi dengan apa yang sedang dikerjakan 5. Bisa memilih mana yang terbaik untuk dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering melakukan kesalahan yang sama 2. Memakan apapun yang disukai meski tidak baik untuk kesehatan 3. Bercanda setiap saat
<i>Vitakkacarita</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerewet 2. Mudah berbaur dalam suatu komunitas 3. Memilih berdiam di rumah daripada membantu tetangga yang sedang kesusahan 4. Menolak membayar iuran dana sosial 5. Tidak menyelesaikan pekerjaan secara tuntas 6. Suka bercerita panjang lebar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedikit bicara banyak bekerja 2. Berani mengambil resiko

Sumber: Olah Data Penelitian

5. Uji Validitas Skala

Uji validitas konstruksi *Buddhist Personality Scale* dilakukan dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) berbantuan SPSS Statistics 25. Analisis faktor dapat dilakukan apabila nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) > 0,5 dan nilai *Sig. Bartlett's Test of Sphericity* < 0,05. Nilai KMO MSA dan *Sig.* pada masing-masing variabel (jenis *carita*) ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*

No	Variabel	KMO MSA	Sig.	Keterangan
1	<i>Ragacarita</i>	0,819	0,000	Memenuhi Syarat
2	<i>Dosacarita</i>	0,851	0,000	Memenuhi Syarat
3	<i>Mohacarita</i>	0,862	0,000	Memenuhi Syarat
4	<i>Saddhacarita</i>	0,825	0,000	Memenuhi Syarat
5	<i>Buddhacarita</i>	0,860	0,000	Memenuhi Syarat
6	<i>Vitakkacarita</i>	0,759	0,000	Memenuhi Syarat

Sumber: Olah Data Penelitian

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa keseluruhan item dinyatakan valid dengan *loading factor* masing-masing item > 0,5.

Tabel 5. *Loading Factor* Variabel *Ragacarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
R1	0.671	Valid	R11	0.776	Valid
R2	0.587	Valid	R12	0.641	Valid
R3	0.703	Valid	R13	0.592	Valid
R4	0.830	Valid	R14	0.611	Valid
R5	0.580	Valid	R15	0.713	Valid
R6	0.669	Valid	R16	0.582	Valid
R7	0.553	Valid	R17	0.848	Valid
R8	0.519	Valid	R18	0.873	Valid
R9	0.727	Valid	R19	0.663	Valid
R10	0.579	Valid	R20	0.576	Valid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tabel 6. *Loading Factor* Variabel *Dosacarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
D1	0.579	Valid	D7	0.852	Valid
D2	0.923	Valid	D8	0.887	Valid
D3	0.513	Valid	D9	0.727	Valid
D4	0.591	Valid	D10	0.579	Valid
D5	0.660	Valid	D11	0.776	Valid
D6	0.626	Valid	D12	0.641	Valid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tabel 7. *Loading Factor* Variabel *Mohacarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
M1	0.740	Valid	M7	0.555	Valid
M2	0.647	Valid	M8	0.605	Valid
M3	0.657	Valid	M9	0.723	Valid
M4	0.601	Valid	M10	0.702	Valid
M5	0.811	Valid	M11	0.731	Valid

M6	0.678	Valid	M12	0.731	Valid
----	-------	-------	-----	-------	-------

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tabel 8. *Loading Factor* Variabel *Saddhacarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
S1	0.608	Valid	S6	0.635	Valid
S2	0.812	Valid	S7	0.524	Valid
S3	0.694	Valid	S8	0.510	Valid
S4	0.766	Valid	S9	0.568	Valid
S5	0.788	Valid	S10	0.713	Valid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tabel 9. *Loading Factor* Variabel *Buddhicarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
B1	0.515	Valid	B5	0.710	Valid
B2	0.769	Valid	B6	0.798	Valid
B3	0.618	Valid	B7	0.697	Valid
B4	0.626	Valid	B8	0.559	Valid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tabel 10. *Loading Factor* Variabel *Vitakkacarita*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
V1	0.594	Valid	V1	0.594	Valid
V2	0.650	Valid	V2	0.650	Valid
V3	0.507	Valid	V3	0.507	Valid
V4	0.660	Valid	V4	0.660	Valid

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

6. Uji Reliabilitas Skala

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa konstruksi *Buddhist Personality Scale* sangat andal untuk digunakan sebagai alat ukur jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita* dengan ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel $> 0,80$.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas *Buddhist Personality Scale*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
<i>Ragacarita</i>	0,939	Sangat Andal
<i>Dosacarita</i>	0,920	Sangat Andal
<i>Mohacarita</i>	0,909	Sangat Andal
<i>Saddhacarita</i>	0,885	Sangat Andal
<i>Buddhicarita</i>	0,855	Sangat Andal
<i>Vitakkacarita</i>	0,848	Sangat Andal

7. Hasil Uji Coba Skala

a. Tipe Kepribadian Subjek Uji Coba

Hasil uji coba yang dilakukan terhadap 86 orang menunjukkan kecenderungan tipe kepribadian yang beragam. Hampir setengah dari jumlah subjek memiliki tipe kepribadian *Saddhacarita* (47,67%). Tipe kepribadian subjek uji coba skala ditunjukkan oleh tabel 12.

Tabel 12. Tipe Kepribadian Subjek Uji Coba

Tipe Kepribadian	Jumlah	Persentase
<i>Ragacarita</i>	1	1.16%
<i>Dosacarita</i>	1	1.16%

<i>Mohacarita</i>	8	9.30%
<i>Saddhacarita</i>	41	47.67%
<i>Buddhacarita</i>	28	32.56%
<i>Vitakkacarita</i>	7	8.14%

Sumber: Olah Data Penelitian

b. Korelasi Antar Tipe Kepribadian

Hubungan antar tipe kepribadian perlu dianalisis untuk menunjukkan keterkaitan antara satu tipe kepribadian dengan tipe kepribadian lainnya. Analisis hubungan antar tipe kepribadian dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi *Pearson* pada keenam jenis kepribadian (*Carita*) berbantuan SPSS *Statistics 25*. Hasil perhitungan koefisien korelasi ditunjukkan pada tabel 13.

Tabel 13. Korelasi Antar Tipe Kepribadian

X1	X2	<i>r</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Ragacarita</i>	<i>Dosacarita</i>	0.403	0.000	Positif
<i>Ragacarita</i>	<i>Mohacarita</i>	0.275	0.010	Positif
<i>Ragacarita</i>	<i>Saddhacarita</i>	-0.314	0.003	Negatif
<i>Ragacarita</i>	<i>Buddhacarita</i>	-0.336	0.002	Negatif
<i>Ragacarita</i>	<i>Vitakkacarita</i>	0.190	0.080	Netral
<i>Dosacarita</i>	<i>Mohacarita</i>	0.534	0.000	Positif
<i>Dosacarita</i>	<i>Saddhacarita</i>	-0.566	0.000	Negatif
<i>Dosacarita</i>	<i>Buddhacarita</i>	-0.675	0.000	Negatif
<i>Dosacarita</i>	<i>Vitakkacarita</i>	0.477	0.000	Positif
<i>Mohacarita</i>	<i>Saddhacarita</i>	-0.646	0.000	Negatif
<i>Mohacarita</i>	<i>Buddhacarita</i>	-0.717	0.000	Negatif
<i>Mohacarita</i>	<i>Vitakkacarita</i>	0.827	0.000	Positif
<i>Saddhacarita</i>	<i>Buddhacarita</i>	0.800	0.000	Positif
<i>Saddhacarita</i>	<i>Vitakkacarita</i>	-0.722	0.000	Negatif
<i>Buddhacarita</i>	<i>Vitakkacarita</i>	-0.704	0.000	Negatif

Sumber: *Output SPSS Statistics 25*

Tipe kepribadian *Saddhacarita* dan *Buddhacarita* memiliki korelasi positif yang kuat. Jika seseorang memiliki sifat percaya diri dan rasa optimis yang tinggi maka ia juga akan memiliki sifat pandai dan kebijaksanaan yang tinggi pula. Tipe kepribadian *Mohacarita* dan *Vitakkacarita* memiliki korelasi positif yang kuat. Jika seseorang memiliki sifat malas dan lamban maka ia juga akan memiliki sifat suka mengeluh dan menunda-nunda pekerjaan. Tipe kepribadian *Saddhacarita* dan *Buddhacarita* relatif berkorelasi negatif terhadap tipe kepribadian *Ragacarita*, *Dosacarita*, *Mohacarita*, dan *Vitakkacarita*.

8. Optimalisasi *Buddhist Personality Scale*

Buddhist Personality Scale merupakan skala psikologi yang mengukur fenomena psikis seseorang yang nampak melalui kebiasaan atau sifat yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Skala psikologi adalah suatu bentuk alat yang mengukur atribut non-kognitif, khususnya disajikan dalam bentuk format tulis (Azwar, 2019). Objek pengukuran skala ditetapkan berdasarkan teori tipologi *Carita* yang ada di dalam Kitab *Visuddhimagga* dengan mempertimbangkan beberapa pengembangan teori *Carita* oleh beberapa peneliti, yaitu Kemanya Karbono yang mengembangkan instrumen temperamen (Karbono, 2018) dan Ven. Polgolle Kusaladhamma yang meneliti tentang manfaat meditasi untuk mengatasi kekerasan fisik dan gangguan jiwa berdasarkan penelitian neuroscience modern (Kusaladhamma, 2019).

Indikator-indikator utama yang dapat mendefinisikan masing-masing tipe kepribadian sebagai objek pengukuran dalam *Buddhist Personality Scale* dapat dilihat dari fenomena psikis maupun kecenderungan perilaku pada masing-masing tipe kepribadian, yaitu:

a. Tipe Kepribadian *Ragacarita*

Tipe Kepribadian *Ragacarita* memiliki 16 indikator: 1) licik (*māyā*), 2) munafik (*sātheyya*), 3) keinginan yang berlebihan (*mahicchatā*), 4) keinginan jahat (*pāpicchatā*), 5) ketidakpuasan (*asantuṭṭhi*), 6) persuasi (*saṅga*), 7) tamak (*tintina*), 8) tidak sopan (*asabhāgavutti*), 9) tidak simpatik (*arati*), 10) cuek (*tandi*), 11) gelisah (*viṅambhita*), 12) makan berlebihan (*bhattasammado*), 13) kelesuan (*satasolīnattam*), 14) tipu muslihat (*kuhanā*), 15) menyindir (*lapanā*), dan 16) mencari keuntungan terus menerus (*lābena lābam nijiginsanatā*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono menyederhanakan indikator *Ragacarita* menjadi 7 indikator, yaitu: munafik/inkonsistensi (*māyā*), sombong (*māna*), banyak keinginan (*atricchatā*), ketidakpuasan (*asantuṭṭhī*), penipu (*sātheyya*), pesolek (*siṅga*), pikiran berubah-ubah (*cāpalya*) (Karbono, 2018).

Orang dengan tipe kepribadian *Ragacarita* adalah orang-orang yang mencerminkan gejolak emosi berdasarkan nafsu terhadap keindahan. Mereka menyukai kerapian dan kebersihan, teliti, berbicara manis, melekat pada rasa, aroma, suara, dan sentuhan. Mereka tertarik pada fashion dan aksesoris. Mereka ingin tampil menarik dalam berbusana dan berpenampilan umum. Mereka juga ingin menggunakan barang berkualitas yang harganya bisa dibilang cukup mahal. Mereka akan peduli dengan citra mereka dan ingin orang lain menganggap mereka memiliki karakter atau kepribadian yang baik, dan ceria. Mereka ingin menyantap makanan yang enak dan berbicara manis dengan suara yang lembut juga merdu. Mereka akan mendengarkan dengan baik dan ingin apa yang mereka dengar juga manis dan merdu serta penuh pujian. Secara keseluruhan, mereka ingin terlihat menarik dan memiliki hal-hal yang menarik (Rawikul, 2019).

b. Tipe Kepribadian *Dosacarita*

Tipe Kepribadian *Dosacarita* memiliki 8 indikator: kemarahan (*kodha*), dendam (*upanāha*), tidak tahu berterima kasih (*makkha*), meremehkan (*palāsa*), kecemburuan (*issā*), kekikiran (*macchariya*), keras kepala (*dovacassata*), dan salah pergaulan (*pāpamittā*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono menyederhanakan indikator *Dosacarita* menjadi 5 indikator: pemarah (*kodha*), pendendam (*upanāha*), meremehkan (*makkha*), dengki (*paḷāsa*), iri hati (*issā*), dan kikir (*macchariya*) (Karbono, 2018).

Kelompok orang dengan tipe kepribadian *Dosacarita* adalah orang-orang yang pemarah dan lebih keras dibandingkan orang-orang dengan temperamen lain dalam hal peraturan. Mereka sangat peduli terhadap ketepatan waktu dan janji atau komitmen. Selain itu, mereka mengharap dunia menjadi seperti yang mereka lihat, dan setiap orang harus bertindak sesuai dengan apa yang mereka lihat. Mereka selalu mencari kekurangan dan memperhatikan kesalahan orang lain. Pada kenyataannya, mereka bisa sangat ketat dalam hal peraturan dan menjadi sangat marah ketika orang lain melanggar salah satu peraturan tersebut. Mereka juga akan mengungkapkan kemarahannya jika merasa cukup kesal. Sebuah kesalahan biasanya tidak akan pernah membuat mereka tersenyum. Mereka akan berpakaian berwarna gelap, berbicara keras dan cepat serta menggunakan bahasa yang cukup kasar. Mereka tidak pernah khawatir tentang perasaan orang lain (Rawikul, 2019).

c. Tipe Kepribadian *Mohacarita*

Tipe Kepribadian *Mohacarita* memiliki 8 indikator: kemalasan (*thīna*), kegelisahan (*uddaccha*), penyesalan (*kukkucca*), keraguan (*vicikicchā*), dogmatis (*adanaggāhi*), kesulitan dalam melepaskan (*duppaṭinissaggitā*), ketidakhati-hatian (*muttasacca*), dan kurangnya kesadaran (*asampajañña*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono menyederhanakan indikator *Mohacarita* menjadi 7 indikator: malas (*thīna*),

lamban (*midha*), penuh kegelisahan (*uddhacca*), kekhawatiran (*kukkucca*), penuh keraguan (*vicikicchā*), melekat (*duppatinissaggita*), serta tidak penuh kesadaran (*asampajañña*) (Karbono, 2018).

Kelompok ini mencakup orang-orang yang tidak bertindak energik atau antusias. Saat membaca atau belajar, mereka mudah tertidur. Mereka juga merasa tidak ingin melakukan apa pun karena mereka juga mudah bosan. Mereka merasa banyak hal dalam hidup mereka sulit dan tampaknya tidak mampu menyelesaikan tugas apa pun. Biasanya, mereka menilai diri mereka rendah, sensitif, dan mudah percaya. Mereka akan berbicara dengan manis dan hampir tidak pernah marah kepada orang lain. Mereka pemalu dan merasa canggung dalam situasi sosial. Mereka tidak ingin menonjol di tengah orang banyak (Rawikul, 2019).

d. Tipe Kepribadian *Saddhacarita*

Tipe Kepribadian *Saddhacarita* memiliki 7 indikator: kemurahan hati (*muttacāga*), keinginan untuk mengunjungi orang suci (*ariyānadassana kāmata*), keinginan untuk mendengarkan ajaran Orang suci (*saddhammaṃsotukāmata*), ceria (*pāmojjabahulatā*), kecerdikan (*asaṭṭahata*), kejujuran (*amāyāvīta*), dan meyakini keyakinannya (*pasādanīyesuṭhānesu pasādo*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono juga menetapkan sebanyak 7 indikator *Saddhacarita*: murah hati (*muttacāgatā*), mudah percaya terhadap hal-hal yang patut dipercaya (*pasādanīyesu ṭhānesu pāsado*), keinginan mengunjungi orang suci (*ariyānam dassanakāmata*), keinginan mendengarkan dhamma (*saddhammaṃsotukāmata*), kejujuran (*amāyāvīta*), sederhana (*asaṭṭhāta*), dan periang (*pāmojjabahulata*) (Karbono, 2018).

Kelompok orang ini percaya bahwa mereka hidup berdasarkan suatu ideologi. Mereka pada dasarnya baik, taat pada keyakinannya dan merasa lebih unggul dari orang lain karena ucapan dan pemikirannya berdasarkan prinsip. Namun, Sang Buddha berkata bahwa orang-orang ini terlalu berpegang teguh pada keyakinan mereka sehingga mereka tidak mau mendengarkan orang lain, mempertimbangkan alasan mereka, atau mau berkompromi. Mereka percaya hanya ada satu kebenaran. Jika ada yang tidak sependapat dengan mereka, maka orang lain itu salah. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak mempunyai belas kasih karena mereka menganggap siapa pun yang tidak sependapat dengan mereka adalah orang jahat (Rawikul, 2019).

e. Tipe Kepribadian *Buddhacarita*

Tipe Kepribadian *Buddhacarita* memiliki 5 indikator: mudah belajar (*savacassatā*), memiliki teman baik (*kalyāna mittatā*), makan secukupnya (*bojane amattaññutā*), selalu waspada dan serius (*saṃveganiyesu ṭhānesu saṃvego*), berlatih dengan bijaksana (*saṃviggassaca yoniso padhānaṃ*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono menetapkan 6 indikator *Buddhacarita*: suka memiliki teman baik (*kalyānamittatā*), penuh perhatian dan kesadaran (*satisampajañnatā*), mudah menyapa (*savacassatā*), berlatih dalam kewaspadaan (*jāgariyāmyogo*), batin mudah tergugah dalam hal kebenaran (*saṃvega*), memiliki kesederhanaan dalam hal makanan (*bhojane mattaññutā*) (Karbono, 2018).

Kelompok ini akan selalu mempertimbangkan alasan-alasan berdasarkan prinsip realitas. Orang-orang ini lebih baik dalam memecahkan masalah dibandingkan yang lain. Selain itu, karena kecerdasannya, mereka terbuka terhadap ide-ide baru. Mereka bersedia belajar dan berbagi ide dengan orang lain. Jika suatu gagasan berbeda dari gagasan lama mereka, jika ada alasan yang baik untuk gagasan baru tersebut, mereka akan dengan senang hati menerimanya karena mereka tahu bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang merupakan suatu kepastian. Mereka menjalani hidup pada saat ini tanpa berpegang pada masa lalu atau mengkhawatirkan masa depan. Tampaknya mereka selalu mempunyai tujuan yang jelas (Rawikul, 2019).

f. Tipe Kepribadian *Vitakkacarita*

Tipe Kepribadian *Vitakkacarita* memiliki 4 indikator: banyak bicara (*bhassabahulata*), suka berkumpul (*ganaramatā*), tidak berminat melakukan perbuatan baik (*rattindumayana*), dan sulit menyelesaikan pekerjaan (*divapajjalana*) (Kusaladhamma, 2019). Karbono menetapkan 7 indikator *Vitakkacarita*: banyak bicara (*bhassabahulatā*), perencana (*rattim dhūmayānā*), gagal menyelesaikan tugas (*anavaṭṭhitakiccatā*), gelisah (*hurahuram dhāvanā*), suka berkumpul (*gaṇārāmatā*), aktif (*divāpajjalanā*), dan bosan melakukan hal yang bermanfaat (*kusalānuyoge*) (Karbono, 2018).

Kelompok ini adalah orang-orang yang menderita kecemasan. Meski begitu, mereka suka berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Mereka juga dapat mempunyai banyak pertanyaan untuk orang lain. Mereka bisa egois, komparatif, dan suka mencari-cari kesalahan orang lain. Perhatian mereka mudah teralihkan dan menjadi bingung. Mereka bisa menjadi pesimis dan terus memikirkan hal-hal negatif. Mereka khawatir tentang bagaimana orang lain akan mengambil keuntungan dari mereka dan mencari cara agar mereka bisa mendapatkan keuntungan dari orang-orang tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak akan mudah mempercayai orang lain atau bertindak dengan tulus. Artinya, mereka sulit menemukan kebahagiaan. Mereka tampak seolah-olah sedang stres, tidak mau tersenyum atau bersikap ceria. Sepertinya suasana hati mereka sedang buruk. Mereka kemudian akan menggunakan kata-kata kasar kepada orang lain untuk melepaskan kemarahan atau ketegangan mereka guna melindungi diri dari penipuan (Rawikul, 2019).

Buddhist Personality Scale yang telah dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tipe *carita* ini dapat dioptimalkan dengan membandingkan hasil dari format skala yang berbeda pada penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti telah menyusun sebanyak 70 item pada konstruksi *Buddhist Personality Scale* dengan menggunakan jenis Skala Likert 5 poin respon. Jenis skala ini paling umum digunakan dalam mengembangkan alat ukur psikologi. Pengembangan *Islamic Personality Scale* (Farmawati & Hidayati, 2019), Instrumen Penilaian Karakter Kemandirian (Lestari & Harjono, 2021), Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri (Gaol et al., 2017) menggunakan skala Likert. Tes kepribadian *Big Five Personality* juga menggunakan jenis Skala Likert.

Jenis format skala yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan adalah skala semantik diferensial. Skala semantik diferensial adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik seseorang yang tersusun dalam satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri atau sebaliknya. Bentuk semantik diferensial memiliki validitas tertinggi (Fauzia, 2020) sehingga banyak peneliti yang menggunakan format skala ini dalam penyusunan kuesioner (Hutahaean et al., 2020; Indana & Aqnuri, 2022; Junianto et al., 2020) untuk mengukur sikap atau aspek psikologis.

Kesimpulan

Konstruksi *Buddhist Personality Scale* menggunakan prosedur model pengembangan DeVellis menghasilkan instrumen yang berfungsi untuk mengukur kecenderungan jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita*, yaitu: *Ragacarita* (Serakah), *Dosacarita* (Pemarah), *Mohacarita* (Lamban), *Saddhacarita* (Penuh Keyakinan), *Buddhacarita* (Cerdas), dan *Vittakacarita* (Spekulatif). Hasil uji validitas pada *Buddhist Personality Scale* menunjukkan bahwa seluruh item yang telah dikembangkan memiliki nilai *loading factor* > 0,500 sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pada *Buddhist Personality Scale* secara tepat dapat digunakan untuk mengukur tipe-tipe kepribadian (*Carita*). Reliabilitas *Buddhist Personality Scale* diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha*

instrumen pengukuran untuk masing-masing tipe kepribadian (carita) > 0,800 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Buddhist Personality Scale* andal sebagai instrumen pengukuran jenis kepribadian berdasarkan tipologi *Carita*.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi: Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bass, J., Sidebotham, M., Sweet, L., & Creedy, D. K. (2022). Development of a Tool to Measure Holistic Reflection in Midwifery Students and Midwives. *Woman and Birth*, 35(5), 502–511.
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale Development Theory and Applications (Fourth Edition)*. SAGE Publication, 4, 256.
- Effendi, U. (2016). *Psikologi Konsumen*. Depok: Rajawali Persada.
- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2019). Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur Islamic Personality Scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 19–30.
- Fatmawati, A., SN, A., & RNA, N. (2016). Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Berbasis Intelligent Agent Menggunakan Metode Summary. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 10(2), 173.
- Fauzia, F. (2020). Perbandingan Sosial Desirabilitas Bentuk Soal Skala Likert, Semantik Diferensial, Dan Forced-Choice Dalam Pengukuran Prosocial Tendencies. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 1(4).
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan, M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research and Evaluation (JERE)*, 6(1), 63–70.
- Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., Perдини, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11.
- Indana, F. N., & Aqnuri, E. K. I. (2022). Kontrol Diri Dan Kepribadian Ekstrovert Dengan Impulsive Buying Pada Individu yang Melakukan Belanja Online. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2(1), 40–51.
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Student Engagement. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 139.
- Karbono, K. (2018). Pengembangan Instrumen Temperamen (Carita) Dalam Perspektif Buddhis Berdasar Kitab Visuddhimagga (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha Indonesia). *Jurnal Psikologi*, 13(2), 126.
- Kusaladhamma, P. (2019). Utility Of Buddhist Meditation To Overcome Physical Infirmary And Mental Disorders Based On Modern. *Buddhist Approach to Harmonious Families Healthcare and Sustainable Societies*, 499–512.
- Kyriazos, T. A., & Stalikas, A. (2018). Applied Psychometrics: The Steps of Scale Development and Standardization Process. *Psychology*, 09(11), 2531–2560.
- Lestari, N. F., & Harjono, N. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter PPK Aspek Kemandirian Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa SD Kelas 4. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 19-29.
- Rawikul, P. (2019). *Marketing Communication Processes And Psychological Classification For The Gender Reassignment Health Service Industry In Thailand Through The Six Buddhist Temperaments*. Bangkok: National Institute of Development Administration.
- Sjarkawi. (2015). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Pendidikan*. Solo: Fairuz Media

- Sujanto, A. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ünlü-Çetin, Ş., & Koğar, H. (2020). Infant Toddler Education Belief Scale for Pre-Service Early Childhood Educators (Itebs4Peces): Validity and Reliability Analysis. *European Journal of Education Studies*, 7(10), 72–96.
- Vigil-Colet, A., Morales-Vives, F., Camps, E., Tous, J., & Lorenzo-Seva, U. (2013). Development and validation of the Overall Personality Assessment Scale (OPERAS). *Psicothema*, 25(1), 100–106.